



Hambatan Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Bengkulu di Lingkungan Minangkabau

Amelia Rahmi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: ameliaarahmi41@gmail.com fadhillayusri@gmail.com

Abstrac. *This study aims to examine the communication barriers and cultural adaptation of students from Bengkulu in the Minangkabau environment. The research employs a qualitative approach with interview methods involving a research subject, RM, a 19-year-old student from Bengkulu studying at UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Data were collected through in-depth interviews and analyzed to identify patterns of communication barriers and the adaptation process experienced by the subject. The intervention applied used the Social Skills Training technique to enhance the subject's intercultural communication competence. The findings indicate that the communication and adaptation barriers experienced by RM stem from differences in the system of linguistic norms and communication culture between regions. Lack of awareness regarding the hierarchy of language politeness and social etiquette in Minangkabau led to miscommunication, which resulted in social anxiety, reduced interaction intensity, and diminished client self-confidence. The adaptation process experienced by RM suggests that culture is dynamic and can be internalized through social contact, field experience, and responsive environmental support. Thus, culturally informed counseling assistance becomes a decisive factor in facilitating the client's adjustment to local communication norms without sacrificing their original cultural identity. Based on the analysis, the effectiveness of cross-cultural counseling is determined by the counselor's cultural awareness, orientation toward diversity as a resource for personal development, and the selection of intervention strategies aligned with the client's sociocultural context. The integration of the Person-Centered Approach and Social Skills Training demonstrates empirical relevance in helping RM create a psychologically safe space for self-expression while strengthening communicative competence in accordance with Minangkabau norms. These findings confirm that cultural adaptation can proceed optimally when accompanied by professional support that is supportive, educational, and reflective.*

Keywords: *Communication Barriers, Cultural Adaptation, Cross-Cultural Counseling*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Bengkulu di lingkungan Minangkabau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap subjek penelitian mahasiswa berinisial RM, berusia 19 tahun, yang berasal dari Bengkulu dan menempuh studi di UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola hambatan komunikasi serta proses adaptasi yang dialami subjek. Intervensi yang diterapkan menggunakan pendekatan analisis teknik Social Skills Training untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dan adaptasi yang dialami RM berakar pada perbedaan sistem norma bahasa dan budaya komunikasi antardaerah. Ketidaktahuan terhadap hierarki kehalusan bahasa serta tata krama pergaulan Minangkabau mengakibatkan terjadinya miskomunikasi yang berimplikasi pada munculnya kecemasan sosial, penurunan intensitas interaksi, dan merosotnya kepercayaan diri klien. Proses adaptasi yang dialami RM mengindikasikan bahwa budaya memiliki sifat dinamis dan dapat diinternalisasi melalui kontak sosial, pengalaman lapangan, serta dukungan lingkungan yang responsif. Dengan demikian, pendampingan konseling yang berwawasan budaya menjadi faktor penentu dalam memfasilitasi penyesuaian diri klien terhadap norma komunikasi setempat tanpa mengorbankan identitas budaya asalnya. Berdasarkan analisis tersebut, efektivitas konseling lintas budaya ditentukan oleh tingkat kesadaran budaya konselor, orientasi terhadap keberagaman sebagai sumber pengembangan diri, serta pemilihan strategi intervensi yang selaras dengan konteks sosiokultural klien. Integrasi Pendekatan Person-Centered dan Social Skills Training menunjukkan relevansi empiris dalam membantu RM menciptakan ruang psikologis yang aman untuk ekspresi diri sekaligus memperkuat kompetensi komunikatif yang sesuai dengan norma

Minangkabau. Temuan ini menegaskan bahwa proses adaptasi budaya dapat berlangsung optimal apabila disertai dengan pendampingan profesional yang bersifat suportif, edukatif, dan reflektif.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Adaptasi Budaya, Konseling Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya merupakan salah satu pendekatan penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman budaya individu. Dalam kehidupan masyarakat modern, perbedaan budaya menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, baik dari segi suku, agama, bahasa, adat istiadat, nilai, maupun pola perilaku sosial. Perbedaan tersebut memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konselor dituntut memiliki kemampuan memahami dan menghargai keberagaman budaya agar proses konseling berjalan efektif. Menurut (Sue & Sue, 2016), kompetensi multikultural menjadi bagian penting dalam proses konseling karena latar belakang budaya individu memengaruhi persepsi terhadap masalah dan cara penyelesaiannya. Selain itu, konseling lintas budaya membantu konselor menghindari bias budaya dan stereotip yang dapat menghambat hubungan konseling (Corey, 2017). Dengan demikian, pendekatan lintas budaya menjadi landasan penting dalam membangun hubungan konseling yang empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman budaya konseli.

Fenomena keberagaman budaya di Indonesia semakin terlihat melalui tingginya mobilitas masyarakat, khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya yang intensif di lingkungan perguruan tinggi. Namun, proses penyesuaian diri tidak selalu berjalan dengan mudah karena adanya perbedaan bahasa, norma sosial, pola komunikasi, dan kebiasaan budaya. Menurut (Liliweri, 2009), keberagaman budaya dapat memunculkan hambatan komunikasi apabila individu tidak memiliki pemahaman antarbudaya yang memadai. Fenomena ini terlihat pada mahasiswa perantau yang sering mengalami culture shock ketika berada di lingkungan budaya baru. Salah satu contoh empiris terlihat pada mahasiswa asal Bengkulu yang menempuh pendidikan di UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya Minangkabau, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial (Yusri, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan kecemasan sosial, rasa minder, hingga hambatan dalam proses akademik apabila tidak ditangani secara tepat melalui pendekatan konseling yang sesuai.

Urgensi konseling lintas budaya semakin meningkat karena konselor dihadapkan pada konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda. Konselor yang kurang memiliki sensitivitas budaya cenderung mengalami kesulitan memahami nilai, keyakinan, dan kebiasaan konseli sehingga proses pemberian bantuan menjadi kurang optimal. Menurut (Insani & Astuti, 2024), keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor memahami konteks budaya konseli agar tercipta hubungan terapeutik yang efektif. Selain itu, (Prayitno & Amti, 2004) menjelaskan bahwa mahasiswa perantau membutuhkan dukungan konseling yang mampu membantu proses adaptasi sosial dan budaya di lingkungan baru. Dalam konteks pendidikan tinggi, layanan konseling lintas budaya menjadi penting untuk membantu mahasiswa mengatasi culture shock, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, konseling lintas budaya tidak hanya

berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga sebagai sarana penguatan kemampuan adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan multikultural.

Kesenjangan penelitian dalam kajian konseling lintas budaya masih terlihat pada terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas dinamika perilaku dan hambatan komunikasi mahasiswa perantau dari luar Sumatera yang beradaptasi dengan budaya Minangkabau di lingkungan perguruan tinggi Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi antarbudaya secara umum dan belum mengkaji secara mendalam pendekatan konseling lintas budaya sebagai strategi penyelesaian masalah adaptasi mahasiswa. Selain itu, penelitian terkait pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi culture shock dan hambatan komunikasi di lingkungan budaya Minangkabau masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai dinamika permasalahan mahasiswa perantau serta penerapan konseling lintas budaya dalam membantu proses penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam hambatan komunikasi dan adaptasi budaya yang dialami mahasiswa Bengkulu di lingkungan Minangkabau. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial subjek secara kontekstual melalui deskripsi naratif yang kaya (Waruwu, 2024). Subjek penelitian adalah mahasiswa berinisial RM berusia 19 tahun yang berasal dari Bengkulu dan menempuh studi di UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pribadi RM terkait kesulitan berkomunikasi, kesalahpahaman budaya, dan strategi adaptasi yang telah dilakukan di lingkungan kampus. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi RM dengan teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitarnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor budaya yang menjadi sumber hambatan komunikasi serta pengaruhnya terhadap kondisi emosional dan sosial konseli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hambatan Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Bengkulu Di Lingkungan Minangkabau

RM adalah mahasiswa semester 2 UIN Bukittinggi asal Bengkulu yang awalnya merasa bingung, canggung, dan kesulitan beradaptasi karena perbedaan bahasa dan kebiasaan dengan lingkungan Minangkabau. Ketidakhahaman terhadap bahasa daerah membuat RM takut salah paham, lebih banyak diam, dan kesulitan mengikuti percakapan. Selain itu, RM juga beberapa kali tidak sengaja menggunakan kata dan logat yang dianggap kurang sesuai atau kasar di Minangkabau, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Namun, keramahan orang-orang di sekitarnya membantu RM merasa lebih nyaman. Seiring waktu, RM mulai terbiasa, belajar menyesuaikan cara berkomunikasi, memahami budaya setempat, dan memperoleh pengalaman baru. Proses ini membuat RM lebih percaya diri dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan kampus.

Konseli adalah mahasiswa semester 2 UIN Bukittinggi asal Bengkulu yang mengalami kebingungan dan kecanggungan dalam beradaptasi di lingkungan Minangkabau. Kesulitan utama muncul karena perbedaan bahasa dan budaya komunikasi, sehingga konseli sering tidak memahami percakapan, takut salah paham, dan cenderung diam saat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, konseli juga beberapa kali tidak sengaja menggunakan kata dan logat yang dianggap kurang sesuai atau kasar di Minangkabau, akibat kebiasaan berbahasa dari daerah asal. Hal ini sempat membuat konseli merasa malu dan canggung. Namun, keramahan lingkungan dan kesediaan teman-teman menjelaskan maksud pembicaraan membantu konseli merasa lebih nyaman.

Seiring waktu, konseli mulai terbiasa, belajar menyesuaikan gaya bicara, memahami norma bahasa halus dan kasar di Minangkabau, serta memperoleh pengalaman baru dalam berinteraksi. Berdasarkan analisis, hambatan yang dialami konseli bukan karena niat buruk, melainkan kurangnya pemahaman terhadap budaya komunikasi di lingkungan baru. Permasalahan yang dialami RM, mahasiswa semester 2 UIN Bukittinggi asal Bengkulu, berakar pada perbedaan budaya komunikasi antara daerah asal dan lingkungan barunya di Minangkabau. Setiap daerah memiliki norma bahasa, tingkat kehalusan, dan kebiasaan berinteraksi yang berbeda. Di Bengkulu, cara berbicara yang biasa digunakan RM dinilai wajar dan tidak bermasalah. Namun ketika dibawa ke lingkungan Minangkabau, ungkapan yang sama dapat terdengar kurang sopan atau bahkan kasar karena adanya perbedaan tingkat kehalusan bahasa dan tata krama berkomunikasi.

Ketidaktahuan RM terhadap norma tersebut menjadi penyebab utama terjadinya kesalahpahaman. Ketika RM menggunakan kata, logat, atau gaya bicara yang terbiasa di daerah asalnya, teman-temannya di Minangkabau menangkap makna yang berbeda dari yang dimaksudkan. Akibatnya, terjadi miskomunikasi yang membuat hubungan pertemanan menjadi renggang. RM merasa tidak nyaman, khawatir disalahpahami, dan mulai takut untuk berbicara secara spontan. Rasa takut ini kemudian menimbulkan kehati-hatian berlebih dalam berinteraksi, sehingga proses komunikasi menjadi kaku dan kurang mengalir.

Selain masalah komunikasi, RM juga menghadapi kesulitan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Sebagai pendatang yang baru menetap di daerah dengan budaya berbeda, RM belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kebiasaan, nilai, dan norma sosial yang berlaku di Minangkabau. Kondisi ini membuat RM merasa asing dan canggung, terutama ketika harus berinteraksi dengan teman-teman yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan bahasa tersebut menambah beban psikologis bagi RM karena ia merasa tertinggal dan kesulitan mengikuti alur pembicaraan. Akibatnya, RM cenderung diam, lebih banyak mengamati, dan merasa minder dalam bergaul.

Kondisi tersebut memunculkan kecemasan sosial. RM menjadi khawatir jika kesalahpahaman yang sama akan terulang kembali, sehingga ia memilih untuk mengurangi intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar. Rasa takut dianggap kasar dan tidak sopan membuat RM kehilangan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Padahal, dari sisi niat, RM tidak memiliki maksud buruk. Hambatan yang dialami lebih bersifat kultural dan informasional, yaitu kurangnya pemahaman terhadap budaya komunikasi lokal. Seiring berjalannya waktu, sikap ramah dan kesediaan teman-teman RM untuk menjelaskan maksud pembicaraan membantu proses adaptasi berjalan lebih baik. RM mulai belajar menyesuaikan gaya bicara, memahami perbedaan antara bahasa halus dan kasar dalam budaya Minangkabau, serta memperoleh pengalaman baru dalam berinteraksi lintas budaya. Proses ini menunjukkan bahwa permasalahan

yang dialami RM bukan disebabkan oleh sikap negatif, melainkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap norma komunikasi di lingkungan baru.

Kasus RM, mahasiswa semester 2 UIN Bukittinggi asal Bengkulu, dapat dipahami melalui hubungan sebab-akibat antara perbedaan budaya komunikasi, proses adaptasi, dan dampak psikologis yang muncul. Perbedaan tingkat kehalusan bahasa dan norma kesopanan antara Bengkulu dan Minangkabau menyebabkan ucapan RM yang dianggap wajar di daerah asal justru dinilai kurang sopan oleh teman-temannya. Ketidaktahuan terhadap norma tersebut menimbulkan miskomunikasi, membuat hubungan pertemanan renggang, dan membuat RM merasa tidak nyaman serta takut salah berbicara. Selain itu, RM juga kesulitan beradaptasi karena belum memahami kebiasaan dan nilai sosial di Minangkabau, sehingga ia merasa minder, cenderung diam, dan sulit membangun kedekatan dengan teman kampus. Kondisi ini memicu kecemasan sosial yang membuat RM lebih berhati-hati dan mengurangi interaksi, sehingga rasa percaya dirinya menurun.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dipilih intervensi berupa konseling dengan Pendekatan Person-Centered yang dikombinasikan dengan Social Skills Training. Pendekatan Person-Centered memberikan ruang aman bagi RM melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan sikap autentik konselor, sehingga ia dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi dan perlahan membangun kepercayaan diri. Sementara Social Skills Training membantu RM meningkatkan keterampilan komunikasi praktis melalui pemodelan, bermain peran, umpan balik, dan penguatan positif agar perilakunya lebih sesuai dengan norma Minangkabau. Sebagai tindak lanjut, konselor mendampingi RM secara suportif dan edukatif dengan membantu memahami perbedaan budaya, melatih komunikasi lintas budaya, mendorong perluasan pertemanan, serta memberikan penguatan psikologis. Dengan demikian, RM diharapkan mampu beradaptasi secara bertahap, mengurangi kecemasan sosial, dan berinteraksi lebih terbuka di lingkungan baru.

Analisis Strategi Konseling Berwawasan Budaya Indonesia

1. Kesadaran Konselor terhadap Budaya dan Nilai

Konselor perlu memiliki kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya antara budaya asal klien, yaitu Bengkulu, dan budaya tempat tinggal klien saat ini, yaitu Minangkabau di Bukittinggi. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk mengenali bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai, norma, dan pola interaksi yang unik sehingga tidak dapat disamakan atau dinilai berdasarkan standar budaya lain. Konselor harus peka terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau seperti adat istiadat, norma kesopanan berbahasa, hierarki sosial, dan cara berinteraksi dalam konteks komunal. Kepekaan tersebut memungkinkan konselor memberikan layanan konseling yang sensitif secara budaya, menghindari miskomunikasi, serta menciptakan hubungan kerja yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan kepercayaan.

2. Cara Pandang terhadap Perbedaan Budaya

Konselor hendaknya memandang perbedaan budaya sebagai kekayaan yang memperluas cakrawala pemahaman, bukan sebagai hambatan dalam proses konseling. Perspektif ini penting agar konselor tidak terjebak pada sikap etnosentris yang menilai budaya klien dari sudut pandang budayanya sendiri. Kasus RM menunjukkan bahwa proses adaptasi lintas budaya memerlukan waktu, kesabaran, dan dukungan yang memadai dari lingkungan maupun konselor. Dalam hal ini, konselor perlu membantu klien membangun perspektif positif terhadap keberagaman budaya dengan merefleksikan pengalaman lintas budayanya sebagai proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, RM dapat melihat pengalamannya bukan sebagai beban, melainkan sebagai

peluang untuk mengembangkan fleksibilitas kognitif, memperluas wawasan, dan memperkuat identitas diri yang inklusif.

3. Pengembangan Strategi dan Teknik yang Tepat

Strategi dan teknik konseling yang digunakan harus disesuaikan dengan latar belakang budaya klien agar intervensi menjadi relevan dan efektif. Beberapa teknik yang relevan dalam kasus RM antara lain pendekatan naratif untuk membantu klien menceritakan pengalaman adaptasinya secara sistematis dan reflektif, teknik reframing untuk mengubah persepsi negatif terhadap perbedaan budaya menjadi pemahaman yang lebih konstruktif, serta penguatan sosial untuk mendorong klien terus berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Penggunaan teknik-teknik tersebut memungkinkan klien memperoleh makna baru dari pengalamannya, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, dan memperkuat keterampilan sosial yang diperlukan dalam konteks Minangkabau.

Dari kasus RM tergambar tantangan nyata yang dihadapi oleh individu yang berpindah ke lingkungan dengan budaya berbeda. Melalui proses adaptasi yang bertahap, RM berhasil mengatasi hambatan komunikasi, penyesuaian bahasa, serta pemahaman terhadap norma sosial budaya Minangkabau. Hal ini menegaskan bahwa proses konseling lintas budaya yang berwawasan budaya Indonesia sangat diperlukan untuk mendampingi klien. Pendampingan tersebut harus memperhatikan aspek kesadaran budaya, cara pandang terhadap perbedaan, serta penerapan strategi dan teknik konseling yang tepat guna mendukung keberhasilan adaptasi klien secara psikologis maupun sosial.

Etika Konseling Lintas Budaya

Etika konseling lintas budaya merupakan seperangkat prinsip dan pedoman moral yang menjadi acuan bagi konselor dalam menjalankan praktik konseling dengan klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya membentuk cara individu dalam memahami diri, mengekspresikan perasaan, memaknai permasalahan, serta berinteraksi dalam proses konseling. Oleh karena itu, etika konseling lintas budaya menekankan pentingnya kesadaran diri konselor terhadap nilai dan bias budayanya sendiri agar tidak melakukan penilaian etnosentris terhadap klien. Konsep ini juga mencakup penghormatan terhadap keberagaman budaya, penerimaan tanpa syarat terhadap identitas klien, serta kewajiban konselor untuk memahami norma, bahasa, dan pola komunikasi yang berlaku dalam budaya klien. Dengan demikian, etika konseling lintas budaya bertujuan menciptakan hubungan konseling yang sensitif, adil, dan efektif, sehingga klien dapat beradaptasi dan berkembang tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Berikut adalah pembahasannya:

1. Budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan cara hidup yang dimiliki serta diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Sistem tersebut membentuk kerangka berpikir dan bertindak yang memungkinkan anggota masyarakat berinteraksi secara teratur dan saling memahami. Dalam konteks kasus RM, perbedaan budaya antara Bengkulu dan Minangkabau menjadi faktor utama yang memengaruhi proses komunikasi dan interaksi sosial. Cara berbahasa yang dianggap wajar di Bengkulu dapat dimaknai berbeda ketika diterapkan di lingkungan Minangkabau yang memiliki standar kesopanan dan kehalusan bahasa yang lebih ketat. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak hanya bergantung pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada konteks budaya yang menyertainya. Oleh sebab itu, konselor dituntut untuk menghormati dan memahami budaya klien tanpa melakukan

penilaian berdasarkan standar budaya sendiri atau etnosentrisme, serta menyediakan layanan yang berlandaskan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Sikap tersebut penting agar klien merasa diterima dan tidak mengalami tekanan tambahan dalam proses adaptasi.

2. Sifat Budaya

Budaya bersifat dinamis, terus berkembang, dan dapat mengalami perubahan seiring waktu melalui proses interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Perubahan tersebut dapat terjadi secara bertahap melalui kontak budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Konselor perlu menyadari bahwa klien berada dalam proses adaptasi budaya yang wajar dan memerlukan waktu, sehingga kemajuan tidak dapat dituntut terjadi secara instan. Kasus RM menunjukkan bahwa dengan dukungan yang memadai, individu mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru tanpa harus kehilangan identitas budaya asalnya. Proses ini mencerminkan sifat budaya yang dapat dipelajari dan diinternalisasi secara bertahap, yaitu melalui pemahaman terhadap norma baru, penerapan dalam interaksi, dan pengintegrasian ke dalam pola perilaku. Kesadaran terhadap dinamika tersebut membantu konselor bersikap sabar serta memberikan ruang bagi klien untuk belajar dari pengalaman tanpa merasa gagal.

3. Sosialisasi Budaya

Sosialisasi budaya adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, serta perilaku yang berlaku dalam suatu budaya tertentu. Proses ini berlangsung melalui pengamatan, pengalaman, umpan balik dari lingkungan, dan refleksi pribadi. Sosialisasi budaya yang dialami RM merupakan bagian alami dari kehidupan dalam lingkungan multikultural, di mana setiap interaksi menjadi kesempatan untuk memahami cara berpikir dan bertindak laku masyarakat setempat. Konselor perlu mendukung proses tersebut dengan memfasilitasi klien dalam memahami nilai-nilai budaya baru tanpa meninggalkan identitas budaya asalnya. Pendampingan dapat dilakukan melalui diskusi, latihan peran, dan refleksi sehingga klien mampu membedakan aspek yang perlu disesuaikan dan aspek yang perlu dipertahankan. Keseimbangan antara identitas budaya asal dan adaptasi terhadap budaya baru menjadi kunci keberhasilan konseling lintas budaya, karena adaptasi yang sehat tidak menuntut individu meninggalkan dirinya, melainkan memperluas kemampuan untuk hidup dalam keberagaman.

Kasus RM menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi oleh individu yang berpindah ke lingkungan dengan budaya berbeda. Melalui proses adaptasi yang bertahap, RM berhasil mengatasi hambatan komunikasi, penyesuaian bahasa, serta norma sosial budaya Minangkabau. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan lingkungan yang suportif dan pendampingan konseling yang memahami konteks budaya klien. Etika konseling lintas budaya yang mencakup pemahaman mendalam tentang budaya, sifat budaya, dan sosialisasi budaya menjadi landasan penting bagi konselor dalam mendampingi klien. Dengan pendekatan yang sensitif secara budaya, konselor dapat membantu klien seperti RM untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah keberagaman budaya, sekaligus memperkuat sikap saling menghargai antarindividu dari latar belakang yang berbeda.

Pembahasan

Kasus RM menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dan adaptasi yang dialami mahasiswa Bengkulu di lingkungan Minangkabau bersumber dari perbedaan norma bahasa dan budaya komunikasi antara kedua daerah. Cara berbicara yang dianggap wajar di Bengkulu dapat dimaknai kurang sopan di Minangkabau karena perbedaan tingkat kehalusan bahasa dan tata krama. Ketidaktahuan RM terhadap norma tersebut menimbulkan miskomunikasi, membuat interaksi menjadi canggung, dan memicu kecemasan sosial sehingga ia cenderung diam dan

mengurangi partisipasi dalam percakapan. Fenomena ini menegaskan bahwa hambatan yang muncul bersifat kultural dan informasional, bukan akibat niat buruk, melainkan keterbatasan pemahaman terhadap konteks budaya baru.

Proses adaptasi RM dapat dipahami sebagai bentuk sosialisasi budaya yang berlangsung secara bertahap melalui pengamatan, pengalaman, dan umpan balik dari lingkungan. Keramahan teman-teman serta kesediaan mereka menjelaskan makna percakapan membantu RM menyesuaikan gaya bicara, memahami perbedaan bahasa halus dan kasar, serta memperoleh kepercayaan diri dalam berinteraksi. Proses ini mencerminkan sifat budaya yang dinamis dan dapat dipelajari, di mana individu mampu menginternalisasi norma baru tanpa harus melepaskan identitas budaya asalnya. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak terlepas dari dukungan sosial yang suportif dan keterbukaan lingkungan terhadap pendatang.

Untuk mendampingi RM, intervensi konseling yang diterapkan mengombinasikan Pendekatan Person-Centered dengan Social Skills Training. Pendekatan Person-Centered menciptakan ruang aman melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor sehingga RM dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Sementara Social Skills Training membekali RM dengan keterampilan komunikasi praktis melalui pemodelan, bermain peran, dan umpan balik, agar perilakunya lebih selaras dengan norma Minangkabau. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan RM membangun kepercayaan diri sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya yang relevan dengan konteks sosialnya.

Dari sudut pandang penulis, kasus ini menegaskan pentingnya etika konseling lintas budaya yang berlandaskan kesadaran budaya, penghormatan terhadap keberagaman, dan penerapan teknik yang sensitif secara kontekstual. Konselor perlu memahami bahwa adaptasi budaya merupakan proses wajar yang membutuhkan waktu, dan bahwa keberagaman budaya seharusnya dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya identitas individu. Dengan pendekatan yang tepat, konseling lintas budaya dapat membantu klien seperti RM mengurangi kecemasan sosial, memperluas kemampuan berinteraksi, dan tumbuh secara optimal di lingkungan yang berbeda, sekaligus memperkuat sikap saling menghargai antarindividu dari latar belakang budaya yang beragam.

KESIMPULAN

Kasus RM menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dan adaptasi mahasiswa asal Bengkulu di lingkungan budaya Minangkabau disebabkan oleh perbedaan norma bahasa, tata krama, dan pola komunikasi antardaerah yang memicu miskomunikasi, kecemasan sosial, menurunnya interaksi, serta rendahnya kepercayaan diri. Namun, proses adaptasi budaya dapat berkembang secara positif melalui pengalaman sosial, dukungan lingkungan, dan pendampingan konseling yang berwawasan budaya tanpa menghilangkan identitas budaya asal klien. Efektivitas konseling lintas budaya dipengaruhi oleh kesadaran budaya konselor, penerimaan terhadap keberagaman, serta penggunaan strategi intervensi yang sesuai dengan konteks sosiokultural klien. Dalam kasus ini, integrasi pendekatan *Person-Centered* dan *Social Skills Training* terbukti membantu RM membangun rasa aman secara psikologis sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi sesuai norma budaya Minangkabau. Oleh karena itu, konselor perlu terus mengembangkan kompetensi lintas budaya, perguruan tinggi perlu menyediakan program orientasi budaya dan pendampingan bagi mahasiswa perantau, serta mahasiswa pendatang diharapkan bersikap terbuka terhadap budaya baru dan aktif membangun relasi sosial guna memperkuat kemampuan komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 9(2), 97–107.
- Liliweri, A. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Barriers to effective cross-cultural counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 24(5), 420–429. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.24.5.420>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Yusri, F. (2022). *Konseling lintas budaya: Teori dan aplikasi dalam konteks Indonesia*. UIN Press.